

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini berisikan pendahuluan yang mendasari dari penelitian ini yaitu latar belakang penelitian, identifikasi masalah, batasan masalah penelitian, rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan tujuan penelitian, dan diakhiri dengan manfaat penelitian.

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI nomor 25 tahun 2014, remaja adalah mereka yang berusia dalam rentan usia 10-18 tahun. Selanjutnya, Badan Kependudukan dan Keluarga menambahkan bahwa rentan usia remaja adalah 10-24 tahun dan belum menikah (Demografi, 2017). Masa remaja seringkali diasosiasikan dengan permasalahan yang timbul selama proses transisi dari anak-anak menuju dewasa. Pada masa ini, beberapa pola perilaku seseorang mulai dibentuk, termasuk identitas diri, kematangan seksual, dan keberanian untuk melakukan perilaku berisiko (Widyastuti, 2009). Masalah yang menonjol dikalangan remaja adalah seputar Tiga Permasalahan Kesehatan Reproduksi Remaja (TRIAD KRR), diantranya seksualitas, HIV dan AIDS, serta Napza (Umaroh, Kusumawati, & Kasjono, 2016).

Permasalahan seksualitas sendiri menjadi pemikiran serius bagi orang tua, tenaga pendidik, ahli agama, dan masyarakat. Berdasarkan survey yang dilakukan Badan Pusat Statistik mengenai masalah seksualitas remaja (2012), secara umum, presentasi pelaku seks pranikah dari tahun 2007 ke tahun 2012 cenderung meningkat dari yang awal persentase sebesar 3,7% menjadi 4,5%. Berdasarkan data penelitian BKKBN 2011 di kota Bandung tercatat 1294 kunjungan pasien ke BKKBN, dari jumlah tersebut terdapat 67% kasus hubungan seks pranikah remaja. Pada penelitian yang di lakukan Hargiyati, Hayati, & Maidartati (2016) di Kabupaten Bandung, sebanyak 63,4% responden penelitian tersebut telah melakukan perilaku seks ringan, sedangkan sisanya 36,6% melakukan perilaku seks berat.

Permasalahan yang disebabkan oleh perilaku seksual pranikah oleh remaja, diantaranya munculnya fenomena kehamilan yang tidak diharapkan (KTD)/kehamilan pranikah, dan bertambahnya kasus Penyakit Menular Seksual (PMS) contohnya HIV/AIDS, (Banun & Setyorogo, 2013; Fatimah & Cahyono, 2013 ; Pratiwi & Basuki, 2010; Suwarni, 2009). Selanjutnya, *World Health Organization* (WHO) (2018) mencatat selama tahun 2016 kurang lebih 3000 remaja meninggal setiap harinya, dan kurang lebih 1,1 juta jiwa remaja berusia 10-19 tahun kehilangan hidupnya yang mana salah satu penyebabnya adalah HIV/AIDS, dan komplikasi saat kehamilan atau melahirkan.

Hubungan seksual pranikah sendiri masih dipandang sebagai tindakan yang tidak dapat diterima secara sosial ataupun budaya bagi masyarakat indonesia. Tetapi tidak sedikit juga kaum muda yang lebih toleran terhadap fenomena ini, contohnya remaja yang hidup di lingkungan lokalasi lebih cenderung toleran dibandingkan dengan remaja yang hidup di lingkungan normal (Widyastuti, 2009).

Berdasarkan hasil penelitian Rusmiati & Hastono (2015) yang membahas mengenai sikap remaja melihat fenomena perilaku seksual pranikah menunjukkan remaja yang menolak ataupun tidak setuju dengan perilaku seks pranikah hanya sebesar 1,1% dari jumlah sampel yang berjumlah 13.013 remaja yang ada di Indonesia. Hal tersebut juga mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Widyastuti (2009) yang hampir separuh dari responden (49,3%) pada penelitian tersebut memiliki sikap permisif terhadap fenomena seksual pranikah. Sikap remaja pada penelitian sebelumnya cenderung menerima terhadap kejadian seksual pranikah tersebut.

Sikap adalah respon ataupun reaksi seseorang terhadap suatu objek atau stimulus sosial baik itu mendukung ataupun menolak meliputi hal afeksi (perasaan), kognisi (kepercayaan), dan konasi (kecenderungan berperilaku) (Azwar, 2009). Kecenderungan remaja melakukan suatu perilaku kurang lebih dipengaruhi oleh sikap seseorang terhadap fenomena yang terjadi.

Berdasarkan penelitian Sunarti (2018) seorang remaja yang telah menginjak usia pertengahan yaitu usia 15–18 tahun sudah mulai mempunyai pemikiran yang matang sehingga mereka mulai bisa melakukan penilaian tingkah laku. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh perkembangan emosi yang sudah mulai stabil, sehingga jati diri remaja pun juga sudah mulai terbentuk. Informasi yang diperoleh seseorang dari media massa, televisi, radio, surat kabar/majalah, maupun internet, itu semua dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Sikap berawal dari seberapa besar pengetahuan yang dimiliki seseorang dan pengetahuan tersebut diperoleh dari informasi, dan informasi tersebut juga dapat disampaikan oleh orang-orang terdekat (Rusmiati & Hastono, 2015).

Orang tua sebagai tempat pendidikan pertama bagi anak, memiliki peran penting dalam memberikan informasi dasar sebagai landasan dalam bersikap dengan mengkomunikasikan pemahaman dasar mengenai seksualitas seperti pemeliharaan kebersihan alat reproduksi, proses-proses reproduksi, dan dampak dari perbuatan yang tidak bertanggung jawab seperti yang telah disebutkan sebelumnya (Aritonang, 2015; Lestari, 2012; Santrock, 2007; Rubin & Solman, 1984). Manuaba (2009) mengatakan bahwa pada umumnya orang tua remaja yang tinggal di Asia Tenggara masih menganggap tabu pembahasan mengenai seksualitas sehingga pada akhirnya mereka memasuki usia remaja tanpa memiliki pengetahuan dan pendidikan yang memadai tentang seksualitas dan memiliki risiko untuk melakukan perilaku menyimpang.

Komunikasi melibatkan mendengarkan, ketersediaan, pemahaman, saling menghormati dan emosi (Runcan, Constantineanu, Ielics, & Popa, 2012). Komunikasi seksual merupakan sarana utama untuk mentransmisikan nilai-nilai seksual, keyakinan, harapan, dan pengetahuan antara orang tua dan anak-anak (Jerman & Constantine, 2010). Terdapat beberapa prediktor orang tua dalam melakukan komunikasi seksual dengan anaknya, diantaranya status sosial ekonomi tinggi (SES), agama keluarga, disiplin orang tua, persepsi pengetahuan seksual orang tua, dan kepercayaan orang tua (Manu, Kotoh, Asante, & Ankomah, 2016).

Selain disampaikan oleh orang tua, menurut Prihartini, Nuryoto, & Aviatin (2002) teman sebaya juga menjadi pusat bertanya dan berdiskusi dalam menghadapi permasalahan yang dihadapi, termasuk permasalahan seksualitas yang ingin diketahuinya. Mengingat usia remaja merupakan masa dimana teman sebaya menjadi pusat utama kehidupan sosial mereka (Turner & Cameron, 2016). Pada masa ini, biasanya remaja akan membentuk kelompok pertemanan yang sesuai dengan kepribadian serta level pengendalian emosi mereka dan perilaku serta ketertarikan seksual mereka (Baams, dkk, 2015; Yuwono, 2013). Menjalin relasi intim dengan teman sebaya, membentuk kelompok remaja yang terdiri dari sejenis maupun lawan jenis, merupakan kebutuhan dari tugas perkembangan remaja yang harus dipenuhi (Santrock, 2007).

Sekumpulan teman yang sering terlibat dalam kebersamaan, saling mendukung, dan memiliki keakraban disebut dengan persahabatan (Santrock, 2007). Goodwin, dkk (2012) menyatakan bahwa persahabatan yang dijalin oleh siswa SMA cenderung meningkat, karena dapat membantu dalam mengembangkan diri. Persahabatan yang dikatakan berhasil dapat ditinjau dari perilaku yang diberikan dan diterima antar masing-masing anggota sehingga membentuk suatu kualitas persahabatan (Anas, dkk, 2015; Berndt & Murphy, 2002). Kualitas persahabatan diartikan sebagai persepsi individu dalam memandang kondisi hubungan persahabatan yang dijalani, mencakup karakteristik positif maupun negatif dalam suatu hubungan persahabatan (Sebanc, Guimond, & Lutgen, 2014; Rahmat, 2014; Kiesner, Nicotra, & Notari, 2005; Berndt & Murphy, 2002). Sehingga setiap masing-masing individu dari anggota persahabatan tersebut memiliki penilaian berbeda mengenai hubungan persahabatan yang sedang dijalannya.

Kualitas persahabatan yang tinggi dapat membantu individu dalam kemampuan sosial, meningkatkan kemampuan kepemimpinan, dan menjadi prediktor dalam melakukan penyesuaian diri dan hubungan percintaan, dan salah satunya juga menjadi pusat informasi terdekat mengenai pengetahuan seksualitas (Anderson, 2017; Kochendorfer & Kerns, 2017, Abell, Lyons, & Brewer, 2014;

Sebanc, Guimond, & Lutgen, 2014; Berndt & Murphy, 2002). Selanjutnya, Sandjojo (2017) mengatakan bahwa sahabat merupakan salah satu sumber daya kognitif bagi seorang remaja, karena tidak jarang setiap anggotanya melakukan sesi bertukar pikiran tentang apapun yang mereka rasakan atau ketahui. Dengan adanya proses pertukaran pikiran tersebut kurang lebihnya sahabat juga memberikan peranan terhadap segala informasi yang dimiliki oleh remaja dalam kasus ini informasi mengenai seksual pranikah.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini tertarik untuk mengetahui benarkah peran orang tua dalam mengkomunikasikan informasi terkait seksualitas memberikan pengaruh terhadap sikap seksual remaja, kemudian seberapa besar pengaruh teman sebaya/sahabat terhadap sikap seksual pada seorang remaja.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, rumusan masalah dari penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh dari komunikasi interpersonal orang tua-anak mengenai seksualitas dan kualitas persahabatan terhadap sikap seksualitas pranikah pada siswa/i SMA di Kota Bandung.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan data empirik komunikasi orang tua mengenai seksualitas dan kualitas persahabatan dalam memberikan pengaruh terhadap sikap remaja dalam melihat fenomena seksual pranikah.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Secara teoretis, hasil penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai sikap seksual pranikah yang dikaitkan dengan orang tua dan peran teman sebaya.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai informasi bagi:
 - Orang tua untuk lebih sadar untuk memberikan pendidikan seks sejak dini kepada anak-anaknya

- Sekolah untuk bisa mengintegrasikan pembelajaran dengan pendidikan seksual
- Remaja untuk lebih memilih lingkungan perteman yang baik untuk dirinya

E. Sistematika Penulisan Skripsi

Skripsi ini terdiri dari lima bab dan setiap bagianya terdiri dari beberapa sub bab dengan rincian sebagai berikut:

1. BAB I PENDAHULUAN,

Bab ini merupakan pendahuluan yang berisi tentang latar belakang penelitian, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian.

2. BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bab ini memaparkan teori mengenai konsep persepsi komunikasi orangtua-anak, kualitas persahabatan, dan sikap seksual pranikah. Selain itu bab ini juga berisi mengenai kerangka pemikiran, dan hipotesis penelitian.

3. BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini merupakan penjabaran mengenai metode yang digunakan dalam penelitian. Bab ini terdiri dari desain penelitian, populasi dan sampel, variabel penelitian, definisi operasional, instrumen penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpuan data, dan teknik analisis data.

4. BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisikan temuan dan pembahasan dari hasil penelitian yang telah dilakukan .

5. BAB V SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI

Bab ini merupakan kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yang telah dilakukan, dan juga terdapat rekomendasi yang ditujukan untuk beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian ini serta bagi peneliti selanjutnya.